

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Desa Singorojo Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

1. Letak Geografis Desa Singorojo Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

Desa Singorojo adalah salah satu desa di kabupaten Jepara yang letak geografisnya masuk dalam kecamatan Mayong, batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan desa Jebol, sebelah selatan berbatasan dengan desa Pelemkerep dan Mayong Lor, sebelah timur berbatasan dengan desa Pringtulis dan Gemiring Kidul, sebelah barat berbatasan dengan desa Sengon Bugel.

2. Struktur Organisasi

Petinggi	: Subakir
Carik	: Hari Purwadi
Kamituo 1	: Salim Bukhori
Kamituo 2	: Djalil Mulyanto
Kepala seksi Pemerintahan	: Purwanto
Staf seksi Pemerintahan	: Ulin Nuha
Kepala Seksi Kesejahteraan	: M Zazuli
Staf seksi Kesejahteraan	: Noor Kholid Ustman
Kepala seksi Pelayanan	: Abdullah Arief
Staf seksi pelayanan	: Adi Kurniawan
Kaur Tata Usaha dan Umum	: Sriyatun
Kaur Keuangan	: Murliswati
Kaur Perencanaan	: Solikhan
Staf Perencanaan	: Abdul Wakhid

3. Potensi Sumber Daya Manusia

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk laiki-laki di desa Singorojo adalah sebanyak 3452 (tiga ribu empat ratus lima puluh dua) orang. Sedangkan jumlah penduduk perempuan di desa Singorojo adalah sebanyak 3740 (tiga ribu tujuh ratus empat puluh) orang. Total jumlah penduduk di desa

Singorojo keseluruhan baik laki-laki dan perempuan adalah 7192 (tujuh ribu seratus sembilan puluh dua orang) Orang. Jumlah kepala keluarga sebanyak 2153 (dua ribu seratus lima puluh tiga) kepala keluarga.

b. Mata pencaharian pokok

Tabel 4.1
Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Singorojo

JenisPekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1. Petani	875	788
2. Buruh tani	425	306
3. Buruh migran perempuan		13
4. Buruh migran laki-laki	15	
5. Pegawai Negeri Sipil	72	83
6. Pengrajin industri rumah tangga	102	111
7. Pedagang keliling	95	65
8. Peternak	35	12
9. Dokter swasta		
10. Bidan swasta		2
11. Pensiunan TNI/POLRI	5	
Jumlah	1624	1380

c. Agama/ Aliran Kepercayaan

1. Islam : 7070 Jiwa
2. Kristen : 45 jiwa
3. Khatolik : Tidak ada
4. Hindu : Tidak ada
5. Budha : Tidak ada
6. Khonghucu : Tidak ada

- d. Tempat Ibadah
 1. Masjid : 6 Unit
 2. Mushola : 25 Unit
 3. Gereja : - Unit
 4. Pura : - Unit
 5. Wiraha : - Unit

- d. Lembaga Pendidikan
 1. TK/PAUD : 6 Unit
 2. SD/MI : 4 Unit
 3. SLTP/MTs : 0 Unit
 4. SLTA/MA : 0 Unit

4. Data Perceraian Desa Singorojo

Jumlah data masyarakat yang mengajukan perceraian yang terjadi di Desa Singorojo Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara cenderung selalu mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Data menyebutkan bahwa angka perceraian yang terjadi didesa Singorojo adalah sebagai berikut :

- a. Tahun 2017 : 3 kasus perceraian
- b. Tahun 2018 : 4 kasus perceraian
- c. Tahun 2019 : 5 kasus perceraian
- d. Tahun 2020 : 3 kasus perceraian.¹

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Tentang Faktor-Faktor Penyebab Perceraian di Desa Singorojo Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

Sebuah keluarga terbentuk dengan adanya sebuah pernikahan. Bagi mereka sebelum melangsungkan pernikahan, mereka memiliki pedoman dan tujuan masing-masing dalam pernikahan tersebut. Pedoman dalam pernikahan berlandaskan padaruang lingkup yaitu memiliki agama yang sama. Sedangkan tujuandalam sebuah pernikahan adalah ingin menjadikan keluarga tersebut sebagai keluarga yang harmonis dan dapat mendidik anak-

¹ Data Desa Singorojo, Wawancara dengan perangkat desa Singorojo kepala seksi pelayanan Abdullah Arif Arif pada hari senin 1 juni 2020

anak dengan baik. akan tetapi pada realitanya banyak pernikahan yang tidak berlangsung dengan harmonis, karena banyak faktor. Adanya permasalahan kecil hingga masalah yang besar bisa menjadi alasan pasangan untuk bercerai. Jika sepasang suami istri dapat menyelesaikan permasalahan rumah tangga dengan baik akan berimbas ke pernikahan yang diharapkan, namun jika pasangan tersebut tidak dapat menyelesaikan permasalahan rumah tangganya akibat terburuk adalah perpisahan atau perceraian.

Pada kasus perceraian peneliti telah melakukan beberapa pertanyaan kepada enam informan yang mengalami perceraian, hal tersebut dilakukan agar dapat mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab perceraian. Berdasarkan hasil wawancara penelitian di desa Singorojo kecamatan Mayong kabupaten Jepara dengan enam subjek penelian yaitu pasangan suami atau istri yang mengalami perceraian dalam rumah tangganya yaitu ibu M, ibu T, ibu R, ibu U, ibu W, dan bapak K peneliti mendapatkan data bahwa adanya faktor penyebab terjadinya perceraian adalah sebagai berikut:

Pada informan pertama yaitu ibu M, menurut ibu M perceraianya sudah berjalan selama lima tahun, faktor-faktor penyebab perceraian adalah sikap suami yang sangat cemburuan, dan sering terjadi kekerasan fisik kepada ibu M, kekerasan fisik yang dimaksud ialah ibu M sering di pukul. Bahkan ibu M dan anaknya hampir ditabrak truk oleh suaminya sendiri karena permasalahan kecil yaitu ibu M mendapatkan pesan Wa oleh mantan kekasihnya terdahulu, dan suaminya membaca pesan tersebut sehingga mengakibatkan suami tidak dapat mengendalikan emosinya lalu menimbulkan konflik besar terjadi di keluarga tersebut, lalu sang anak menjadi sangat marah dengan tindakan bapaknya yang brutal tersebut dan malah mendukung agar ibunya segera berpisah dengan bapaknya. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh ibu M pada proses wawancara

“Begini mbak suami saya cemburuan, waktu itu saya di sms mantan saya mbak. Suami saya tahu dan memukul saya. Anak saya Rizal tidak terima

ibunya dipukul lalu mereka berdua berkelahi diluar mbak. Saya melerai mereka berdua diluar rumah. Karena pekerjaan suami saya suprik truk, kebetulan saat itu truk bosnya dibawa kerumah. Dan suami saya emosi lalu mau menabrak saya dan anak saya Rizal. Mulai saat itulah anak saya benar-benar membenci bapaknya dan menyuruh saya berpisah dengan bapaknya. Anak saya sangat kecewa dan sampai mengatakan tidak sudi punya ayah seperti itu mbak.²

Sedangkan informan ke dua yaitu ibu T, menurut keterangan yang disampaikan oleh ibu T perceraianya dengan suaminya sudah 10 tahun. Masalah yang terjadi dalam pernikahan ibu T dengan suaminya ialah bermula ketika suami ibu T bekerja diluar kota sehingga untuk mengontrol aktifitas suami secara penuh sanagtlah susah, dimana pada jaman dahulu teknologi belum secanggih sperti saat ini. Ibu T sangat percaya kepada suaminya ketika bekerja diluar kota, namun seiring berjalannya waktu ibu T merasakan ada keanehan yang terjadi dengan pernikahannya. Dimana sang suami sudah mulai jarang mengirim kabar dan mulai jarang mengirim uang untuk kebutuhan anak dan istrinya dirumah. Dari kecurigaan itulah ibu T mulai berinisiatif untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan suaminya. Setelah ibu T mencari tahu lebih tetang suaminya dan ibu T mendapatkan informasi dari salah satu teman suaminya bahwa ternyata suami ibu T sudah menikah lagi dengan wanita lain dan memiliki seorang anak. Tidak langsung percaya begitu saja dengan informasi yang diberikan oleh teman suaminya ibu T berusaha mencari tahu sendiri dengan membuat akun media sosial yaitu facebook dan mencari tahu kebenaran pernikahan suaminya dengan wanita lain, dalam facebook tersebut ibu T berusaha mencari nama facebook istri muda suaminaya dan mencari tahu aktifitas sang suami di perantauan. Dan ternyata memang benar bahwa suaminya sudah menikah

²Hasil wawancara dengan ibu M pada tanggal 6 Desember 2020.

lagi. Hal itulah yang membuat hati ibu T begitu sangat tersakiti dan sedih sehingga memilih untuk mengajukan gugatan perceraian. Adanya penghianatan oleh suaminya dan adanya istri lain yang mendasari faktor perceraian ibu T. Sesuai dengan hasil pernyataan ibu T pada saat proses wawancara ibu T mengatakan :

“Dua tahun sebelum perceraian saya sudah mulai curiga. Suami jarang telfon, kirim uangpun juga jarang. Akhirnya saya dapat cerita dari temen suami kalau suami dikalimantan sudah punya istri lagi mbak. Awalnya saya tidak langsung percaya mbak, tapi saya sudah ada kecurigaan. Akhirnya Saya mencoba membuat facebook karna kata temen suami saya disuruh lihat facebook sebagai bukti. Dan setelah saya mebuat facebook saya mencari nama facebook istri muda suami saya. Dan ternyata benar mereka sudah menikah dan memiliki anak berusia 2 tahunan. Setelah itu saya langsung mengajukan gugatan mbak. karna saya sudah merasa tidak dianggap sebagai istri oleh suami saya. Dan sudah tidak pernah dinafkahi selama dua tahun.”³

Sedangkan informan ketiga yaitu ibu R, berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil data bahwa perceraian ibu R dengan suaminya disebabkan adanya faktor orang ketiga dalam pernikahannya. Suami ibu R menikah lagi dengan wanita lain bahkan sudah mempunyai anak dengan istri barunya., karena tidak tahan dan begitu sakit hati akhirnya ibu R menggugat cerai suaminya dan memilih untuk merahasiakan dari anak-anaknya agar anak-anaknya tidak menjadi benci dengan bapaknya.

Sedangkan informan empat yaitu ibu U, dari hasil wawancara dengan ibu U diperoleh hasil bahwa ibu U menyadari jika penyebab perceraian dengan suaminya dikarenakan godaan dari mantan ibu U, dan ibu U menyadari jika pada masa itu ibu U merasa dirinya mengalami perasaan puber kedua, dimana ibu U merasa jika suaminya saat itu

³Hasil wawancara dengan ibu T pada tanggal 6 Desember 2020.

kurang perhatian dengan ibu U dan ibu U merasa kurang kurang bersyukur dengan apa yang sudah diberikan oleh suaminya. Karena suaminya adalah bekerja sebagai PNS dan sering sibuk dengan pekerjaannya sedangkan ibu U hanya ibu rumah tangga biasa dan tidak bekerja, ibu U merasa sering kesepian. Karena merasa kesepian itulah ibu U melampiaskannya dengan mantan pacarnya dengan sering komunikasi lewat percakapan *Whats Ap*, sehingga membuat ibu U tergoda dan memutuskan untuk bercerai dengan suaminya. Dan setelah perceraian dengan suaminya ibu U justru tidak menikah dengan mantan kekasihnya, dari situlah akhirnya ibu U menyadari kesalahannya terdahulu timbul penyesalan yang dirasakan oleh ibu U, beliau merasa dirinya sangat salah mengambil keputusan pada saat itu hanya karena godaan sesaat tanpa berfikir panjang. Seperti yang disampaikan oleh ibu U selama proses wawancara yaitu :

“Waktu itu saya seperti puber kedua mbak, saya dibawah bayang-bayang jika berpisah dengan suami saya, saya akan mendapatkan lelaki yang romantis dan perhatian. Karena pada saat itu saya mendapat godaan kenal dengan lelaki lain mbak, lelaki itu adalah mantan saya waktu sekolah dulu. Dia duda dan kami berkomunikasi karena ada di dalam grup reuni mbak. Karena suami saya sangat sibuk dengan pekerjaannya sebagai PNS jadi saya sering merasa kesepiandan jarang perhatian mbak. Saya merasa bosan saja dengan suami saya. Tapi akhirnya saya sekarang menyesal mbak”⁴

Lalui nforman ke lima yaitu ibu W, dari hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan ibu W, diperoleh hasil bahwa faktor penyebab perceraian ibu W dengan suaminya ialah lebih mengarah ke faktor ekonomi, dimana dari penjelasan ibu W mengatakan jika sang suami tidak memberikan nafkah lahir dengan baik, dimana ibu W merasa tidak ada artinya dimata suaminya. Selama menjalin rumah tangga ibu W merasa sang suami malas bekerja dan kebutuhan rumah tangga semuanya dengan uang ibu W.

⁴Hasil wawancara dengan ibu U pada tanggal 13 Desember 2020

Yang terakhir yaitu informan ke enam yaitu bapak K, dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dilapangan diperoleh hasil bahwa perceraian yang terjadi pada rumah tangga pada bapak K yaitu dikarenakan faktor ketidakcocokan karakter dan sifat dari kedua belah pihak antara bapak K dan mantan istri. Bapak K merasa bahwa sang istri tidak pengertian dengan beliau, dimana pekerjaan bapak K hanyalah sebagai seorang bangunan yang berpenghasilan secara pas-pasan, sementara sang istri selalu menuntut hal lebih dari bapak K. Oleh sebab itu bapak K merasa bahwa istrinya boros. Selain dari faktor tersebut ada faktor lain yaitu bapak K merasa bahwa sang istri sangat susah diatur atau tidak mau nurut dengan pendapat bapak K, dan keluarga dari istri bapak K selalu ikut campur jika terjadi permasalahan keluarga. seperti yang disampaikan oleh bapak K ketika wawancara yaitu:

“alasan bapak bercerai dengan ibu apa pak? Bisa dijelaskan lebih detail pak? “ Bapak K menjawab “karena memang sudah tidak ada kecocokan mbak, istri saya susah diatur mbak, istri saya boros. Sedang saya hanya pekerja bangunan, istri saya selalu menuntut lebih. Mungkin dia tidak kuat hidup susah dengan saya, dan keluarga istri saya selalu ikut campur dengan urusan rumah tangga kami, akhirnya dia meminta cerai mbak”⁵

2. Deskripsi Tentang Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Remaja di Desa Singorojo Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

Perkembangan emosi pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari diri remaja tersebut dan juga faktor dari luardiri remaja tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah faktor dari keluarga. Oleh karena itu, peneliti telah melakukan wawancara dan observasi pada remajayang orang tuanya mengalami perceraian. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mengetahui dampak dari perceraian bagi perkembangan emosi remaja. Berdasarkan hasil wawancara

⁵Hasil wawancara dengan bapak K pada tanggal 20 Desember 2020

yang peneliti lakukan maka peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

Pada informan pertama subjek penelitian yaitu remaja yang orang tuanya bercerai adalah remaja berinisial RNR seorang laki-laki berusia 18 tahun. Mengatakan bahwa perceraian kedua orang tuanya merupakan pilihan yang baik untuk orang tuanya. Dikarenakan remaja R merasa sangat kecewa dengan perlakuan ayahnya kepada ibunya, dimana R sering melihat kekerasan yang dilakukan ayahnya kepada ibunya. Perceraian orang tuanya pun juga tidak menyebabkan perasaan penyesalan terhadap R, jika pada umumnya anak akan merasa kecewa dengan perceraian orang tuanya, justru ini sangat berbanding terbalik dengan R. yang dirasakan R ialah kekecewaan yang sangat besar terhadap ayahnya sejak dari kecil. Sehingga berubah menjadi rasa kekecewaan yang sangat besar dan bahkan sampai membenci ayahnya. Seperti yang dikatakan oleh R yaitu :

“sama sekali tidak keberatan dan tidak menyesal mbak, karena saya sangat kecewa dan benci dengan bapak saya dari kecil. Saya sering melihat bapak memukul ibuk. Saya waktu kecil takut dan tidak bisa berbuat apa-apa. Saya hanya bisa ketakutan saja, tetapi setelah mulai remaja saya tidak terima ibuk saya dipukul seperti itu mbak”⁶

Akibat dari kekerasan yang dilakukan oleh ayah R kepada ibunya menyebabkan R memiliki rasa trauma dan sering merasa ketakutan jika melihat adanya kekerasan. R merasa sangat sulit untuk percaya kepada seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh R ketika wawancara yaitu :

“ saya menjadi pribadi yang tidak percaya dengan orang lain. Saya aya sangat-sangat ketakutan jika ada orang yang berbuat kasar. Saya berusaha kerja keras agar saya bisa melupakan trauma yang dahulu mbak. Saya berusaha membahagiakan ibuk saya sebisa saya. Karena sayapun ikut merasakan kesedihan ibuk saya. Saya mengerti sebenarnya ibukpun masih dengan bapak. Tapi saya yang tidak

⁶Hasil wawancara dengan R tanggal 6 Desember 2020

rela bapak sesuka hatinya melakukan kekerasan terhadap ibuk saya.”⁷

Dampak perceraian orang tua tersebut juga membuat anak menjadi membenci ayahnya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan ibu dar R seperti berikut bahwa suaminya adalah sebagai supir truk, dan ketika pertengkaran besar tersebut sang suami membawa truk bosnya kerumah, ketika ayahnya R bertengkar dengan istrinya sampai ingin menabrak mereka anak dan istrinya. Disaat itulah R menjadi sangat marah besar dengan ayahnya bahkan sampai mengatakan tidak sudi mempunyai ayah seperti itu yang sangat kasar dengan keluarganya.

Kemudian informan kedua yaitu remaja yang orang tuanya bercerai yaitu remaja berinisial L perempuan berusia 16 tahun. Dari penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara diperoleh hasil bahwa dampak perceraian orang tua L terhadap perkembangan emosi L yaitu ketika L menjadi sosok perempuan yang cuek dengan lawan jenis, dan merasa takut jika suka dengan seorang laki-laki, hal tersebut disebabkan karena pengalaman trauma dengan melihat keadaan ibunya dahulu ketika masih dengan ayahnya. L melihat jika ibunya sering mennggis jika melihat ibunya sedang berkomunikasi dengan ayahnya lewat telphon selalu mennggis. Kareana dulu memang ayahnya merantau jadi sosok figur ayah kurang begitu melekat dengan L. Hal tersebut menyebabkan L menjadi wanita yang pendiam dan tidak begitu mudah berteman dengan seseorang. Ketika peneliti menanyakan sebuah pertanyaan “ kenapa L merasa trauma dengan bapak? Apakah selama ini ada kesan yang tidak mengenakkan?” L menjawab” iya saya dulu sering lihat ibu nangis setiap kali memegang HP ujung-ujungnya ibu nangis, jadi di otak saya bapak itu nyakitin ibuk.” Lalu peneliti mencoba menggali lebih dalam lagi dengan emosi remaja L dengan pertanyaan “ jadi apakah karena faktor itulah L menjadi tidk mau atau kurang berminat dengan seorang laki-laki?” L menjawab “ salah satu alasannya itu kak, tapi ssat ini saya memang sama sekali takut suka sama

⁷Hasil wawancara dengan R tanggal 6 Desember 2020

laki-laki, saya ndak mau kalau harus patah hati seperti teman-teman say, saya sangat trauma lihat ibuk saya”.

Hal tersebut juga diperkuat dengan pertanyaan orang tua L yaitu ibu T yang mengatakan jika anaknya L adalah sosok yang pendiam, tidak neko-neko atau nakal. L juga tidak mau bergaul dengan orang banyak, temannyapun hanya sedikit. Tidak seperti halnya remaja pada umumnya seperti anak tetangganya yang pandai bergaul dan punya banyak teman yang sering main kerumanya.

Kemudian informan ke tiga yaitu remaja perempuan berinisial N, N merupakan remaja perempuan yang cukup tertutup dan pendiam. Tidak begitu banyak berbicara ketika proses wawancara. Hal tersebut diketahui pada saat proses wawancara N hanya menjawab singkat dan langsung pada menjawab pada inti pertanyaan, dimana N agak kurang nyaman jika ditanya-tanya lebih dalam. N hanya sekedar menjawab pertanyaan sependek mungkin. Dampak perceraian yang terlihat ialah N merasa sangat sedih dan kecewa dengan perceraian orang tua mereka. N tidak bisa menerima perceraian orang tuanya. N menjadi benci dan marah dengan orang tuanya dan dia merasa begitu malu dengan perceraian orang tuanya. Akibat dari perceraianya tersebut N menjadi perempuan yang pemarah dan pendendam.

Menurut keterangan dari orang tua N, yaitu ibu R menjelaskan jika semenjak percerainya dengan suaminya, anaknya yang paling kecil yaitu N menjadi anak yang susah diatur dan tidak mau mendengarkan perintah dari ibunya. Setelah perceraian tersebut N menjadi sosok remaja yang jarang berbicara tetapi jika permintaanya tidak dipenuhi oleh ibunya N menjadi begitu pemarah. Faktor tersebutlah yang mengakibatkan N menjadi remaja yang susah begaul dan tidak begitu memiliki banyak teman, dibuktika dengan jarangny teman yang mau main kerumah N, padahal tetangga rumah juga teman N tetapi juga tidak pernah berkumpul dan bermain seperti remaja pada umumnya.

Selanjutnya informan ke empat yaitu remaja yang orang tuanya bercerai yaitu perempuan berinisial P, dari prsoses wawancara dengan P banyak sekali cerita yang dibagikan oleh P kepada peneliti. P merupakan sosok

perempuan korban perceraian orang tua yang menurut peneliti cukup baik dalam mengelola emosi. Dimana P sangat terlihat tegar dan dewasa dalam menyikapi perceraian orang tuanya. Dampak dari perceraian orang tuanya justru membuat P menjadi sosok perempuan yang pekerja keras dan mampu mengelola emosi negatifnya menjadi positif, dimana P mengalihkannya dengan bekerja untuk membantu ibunya dan juga kuliah untuk masa depannya kelak. Ketika dihadapkan perceraian orang tuanya sebenarnya sangat berpengaruh besar dan mengganggu mental dan pikiran P, dimana ketika orang tuanya bercerai sangatlah banyak konflik yang terjadi didalam keluarga dimana dari pihak keluarga dari pihak bapak P ikut campur dalam permasalahan orang tua P. Menurut P keluarga dari bapaknya terlalu kasar dan sering memarahi ibu P, hal tersebut dikarenakan permasalahan perceraian orang tuanya karena ada faktor orang ketiga. Bahkan keluarga terkesan ingin mengusir ibunya P dari rumah dikarenakan rumah tersebut ialah dibangun diatas tanah peninggalan dari pihak suami. Setelah banyaknya konflik tersebut P dapat melaluinya dan berdamai dengan keadaan. Remaja P mulai tumbuh menjadi remaja perempuan yang kuat dan gigih dengan berusaha berdagang untuk membantu kebutuhannya dan ibunya setiap hari. Melihat kondisi ibunya yang selama ini adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan bergantung dengan penghasilan suami, ketika bercerai ibu P menjadi sangat terpukul dan susah untuk bekerja. Dengan melihat kondisi ibunya tersebut membuat P dapat belajar dari pengalaman ibunya tersebut, sehingga P berusaha kerja keras dan bekerja agar kelak ia tidak hanya mengandalkan sosok lelaki di kehidupan rumah tangganya kelak. Seperti yang disampaikan oleh P kepada peneliti ketika wawancara yaitu :

“dari perceraian orang tua saya, saya belajar banyak mbak. Bahwa tidak selamanya kita hidup didunia bahagia terus. Saya mengambil contoh dari ibu sayambak. Beliau dulu orang sangat beruntung dan bahagia menurut saya, karena setiap bapak gajian apapun diberikan kepada ibuk. Dan ibukpun minta apa saja selalu dibelikan bapak. Ketika ibuk bercerai semuanya berubah. Buat makan saja kami

begitu susah mbak. Sempat ibuk menangis dan diolok-olok keluarga bapak. Dari situ saya belajar saya harus sukses saya harus membahagiakan dan membuat ibuk bangga. saya harus jadi anak yang baik, saya harus jadi anak yang kuat. Jangan sampai saya menjadi anak yang merepotkan ibuk saya. Ketika saya masuk sekolah SMA saya sudah mulai jualan pulsa, jualan online, bikin jajan dan saya jual disekolah. Dari hasil jualan tersebut saya bisa dapat uang saku untuk sekolah saya mbak”⁸

Dampak perceraian yang dialami oleh remaja P juga diperkuat dengan keterangan orang tua P yaitu ibu U, beliau memberikan penjelasan bahwa banyak perubahan terhadap anaknya P menjadi seorang wanita yang mandiri dan pekerja keras, padahal dahulu sebelum perceraian orang tua P adalah anak tunggal yang kemauan apapun selalu dipeuhi oleh ayahnya. Ketika sudah berpisah dengan ayahnya P dengan sukarela bekerja untuk uang saku sekolahnya dan membantu meringankan ibunya.

Informan kelima yaitu remaja perempuan yang orang tuanya bercerai berinisial Z, Z adalah remaja yang baru saja lulus sekolah dan sedang menunggu untuk panggilan kerja. Dari proses wawancara yang sudah dilakukan diperoleh data bahwa dampak perceraian yang dialami Z yaitu ketika saat proses perceraian orang tuanya Z merasa stres menghadapi perceraian orang tuanya. Z merasa bingung dengan sikap kedua orang tuanya yang tidak memberikan penjelasan tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam keluarganya. Seperti yang dikatakan pada proses wawancara yaitu:

“sebenarnya saya dulu merasa stress mbak menghadapi kenyataan kalau orang tua kami sudah bercerai. Tetapi saya sudah ikhlaskan mbak. saya sebenarnya tidak mengerti alasan orang tua saya bercerai. Saya jadi anak hanya bisa melihat saja mbak. melihat kenyataan bahwa bapak saya akhirnya pergi meninggalkan kami. Ternyata bapak pergi karena sudah diusir ibuk dari rumah. Setelah saya tanya

⁸Hasil Wawancara dengan P tanggal 13 Desember 2020.

kejelasan ke ibuk, ibuk menjawab kalau ternyata mereka sudah bercerai.”⁹

Perceraian orang tua membuat Z merasa malu karena ada rasa takut jika menjadi bahan perbincangan tetangga maupun teman-temannya. Selain itu Z juga merasa khawatir dengan masa depan ia besok jika sudah menikah, yang dikhawatirkan ialah jika keluarga dari pihak suami memandang jelek tentang keluarga Z. Perceraian orang tua Z tidak membuat Z merasa trauma dengan lawan jenis. Justru dengan perceraian orang tuanya Z lebih bersemangat dan ingin membuktikan jika besok dia bisa sukses dalam rumah tangganya biar tidak dipandang sebelah mata oleh keluarga dan tetangga. Z ingin memberikan contoh yang baik untuk kesalah ibuk bapaknya yang sudah betcerai. Bahwa yang paling utama adalah keutuhan keluarga, sebagai orang tua tidak boleh egois hanya memikirkan perasaannya saja. Melainkan juga memikirkan perasaan anak-anaknya dan dampak yang terjadi jika sampai ada perceraian.

Informan yang keenam yaitu remaja perempuan berinisial I, Dari proses wawancara yang sudah dilakukan diperoleh data bahwa dampak perceraian yang dialami I terhadap perkembangan emosi I yaitu ketika terjadi perceraian tersebut I merasa sedih karena ibunya sudah tega denga bapaknya. I merasa ibunya hanya mementingkan egonya sendiri, selain itu I merasa malu dengan perceraian orang tuanya. I merasa malu dengan permasalahan yang terjadi dengan orang tuanya. Sehingga I tidak siap menerima gunjingan atau omongan dari tetangga sekitar rumah. Dengan adanya permasalahan yang terjadi dan I mengetahui tentang kasus yang terjadi kepada ibunya, sehingga menyebabkan trauma terhadap ibunya, bahkan ada rasa benci terhadap ibunya. seperti yang dikakatan ketika prsoes wawancara yaitu:

“saya malas bahkan benci mbak, saya memilih tidak tahu tahu tentang ibuk saj. Saya cmburu mbak. perhatian ibuk hanya fokus ke anak barunya. Saya

⁹Hasil wawancara dengan Z pada tanggal 20 Desember 2020

merasa iri dan marah jika ingatsikap dan sifat ibuk saya, saya ingin ibuk berubah menjadi orang tua yang baik. yang bisa memberi contoh untuk anak-anaknya mbak. seluruh kampung usdah tahu kalau ibuk saya selingkuh, banyak teman yang menjauhi saya karena kasus ibuk. jika ada lelaki yang berusaha mendekati saya dan tahu latar belakang keluarga saya akhirnya orang tuanya melarang, menganggap kalau buah tidak akan jatuh dari pohonnya”¹⁰

Hal tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan bapak K, yaitu mengatakan bahwa anaknya I merasa sangat kecewa dengan ibunya dikarenakan ibunya meminta cerai dari bapak K. Sang ibu sering menelpon remaja I tetapi jarang direspon.

“Kata anak perempuan saya I sakit hati dengan ibunya karena ibunya tega meminta cerai, dia malu dengan teman-temannya mbak” lalu peneliti mengajukan pertanyaan kembali apakah selama perceraian I tidak pernah berkamu ikasi dengan ibunya? Bapak K menjawab “ ibunya sering telpon mbak, tapi kurang direspon sma anak saya, sudah saya nasehatin agar mau berhubungan baik dengan ibunya. Tetapi wataknya nak saya memang keras mbak”¹¹

Dari proses wawancara dengan remaja yang orang tuanya bercerai dapat disimpulkan bahwa dampak perceraian orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak tersebut. Dimana perceraian orang tua banyak menimbulkan dampak positif maupun negatif, dimana dari keenam remaja tersebut banyak dampak negatif yang disebabkan oleh perceraian orang tua mereka. Dari rasa trauma, kekecewaan, serta kebencian terhadap orang tua mereka sehingga menyebabkan sikap dan sifat remaja tersebut dengan orang tuanya tidak harmonis.

¹⁰Hasil wawancara dengan I pada tanggal 20 Desember 2020

¹¹Hasil wawancara dengan bapak K pada tanggal 20 Desember 2020

3. Deskripsi Tentang Peran Keluarga Dalam Membantu Perkembangan Emosi Remaja Yang Negatif Maupun Positif Akibat Terjadinya Perceraian Orang Tua

Peran keluarga sangatlah penting dalam membentuk sebuah karakter anak, ketika proses perceraian terjadi tentunya banyak sekali efek traumatis yang terjadi pada diri anak, sehingga peran orang tua disini sangat dibutuhkan dalam membantu proses penyembuhan luka hati pada diri anak. Semangat serta motifasi dari orang tua sangat dibutuhkan. Dari proses penelitian yang dilakukan peneliti terdapat hasil bahwa orang tua memiliki peran aktif dalam membantu perkembangan emosi remaja dalam menerima perceraian orang tuanya secara positif, namun ada juga remaja yang perkembangan emosinya menjadi hal yang negatif.

Dampak positif dan negatif perceraian orang tua yang terjadi pada remaja berinisial R. Dampak negatifnya R menjadi begitu benci dengan bapaknya, Peran yang dilakukan ibu Musa'adah sebagai orang tua R sudah memberikan pengarahan kepada R. Sedangkan dampak positif dari perceraian orang tuanya yaitu R menjadi laki-laki yang bertanggung jawab dengan ibunya, remaja R menjadikan perceraian sebagai pembelajaran hidupnya dengan tidak terjerumus ke pergaulan yang negatif dengan menghabiskan waktunya untuk bekerja membantu biaya kehidupannya dan ibunya.

Dampak positif juga terjadi pada kasus perceraian orang tua remaja P, semenjak perceraian orang tuanya remaja P bisa mengolah emosinya dengan baik, dimana P melakukan bisnis jualan semenjak sekolah karena ingin membahagiakan ibunya, karena belajar pengalaman perceraian orang tua P merasa dirinya perlu bekerja agar kelak jika ia menikah dapat mempunyai penghasilan sendiri tanpa harus bergantung dengan suaminya. Peran keluarga yang dilakukan ialah dengan ibu U selalu memberikan pengertian dan pengarahan kepada putrinya bahwa dia harus menjadi orang yang baik, jadilah anak perempuan yang bisa memberikan contoh yang baik kepada orang lain walaupun orang tua sudah bercerai.

Dampak positif dari perceraian orang tua yang dialami remaja berinisial Z yaitu merasa lebih semangat memaknai

hidupnya. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan apakah Z merasa trauma berhubungan dengan lelaki? Z menjawab “Alhamdulillah tidak mbak. Saya malah lebih semangat dan ingin membuktikan kalau saya ingin sukses jika besok berumah tangga. Biar tidak dipandang sebelah mata oleh orang-orang mbak. Dan saya ingin memberikan contoh yang baik untuk ibuk bapak dan adik-adik saya. Bahwa keutuhan keluarga adalah hal paling utama. Dan sebagai orang tua juga harus bertanggung jawab untuk menjaga perasaan anak-anaknya mbak. Sebagai orang tua tidak boleh egois memikirkan perasaannya sendiri”. Dari pernyataan Z tersebut dapat disimpulkan bahwa Z mampu belajar mengolah emosinya dengan baik dan dapat belajar dari kegagalan orang tuanya. Hal tersebut tidak terlepas dari perang orang tuanya terutama sang ibu, ketika melihat perubahan sikap Z ibu W lebih memilih mendingkan saja dan tidak memarahi untuk menjaga perasaan anaknya. Selain dampak positif juga terdapat dampak negatif dari perceraian orang tuanya yaitu Z merasa malu dengan perceraian orang tuanya.

Dampak positif dan negatif terjadi pada kasus perceraian orang tua L. Dampak positif perceraian orang tua L yaitu lina menjadi pribadi yang memiliki motivasi untuk sukses dalam kehidupannya walaupun orang tuanya sudah berpisah, sedangkan dampak negatifnya yaitu lina menjadi malas mengenal lawan jenis, merasa trauma dengan laki-laki merasa takut jika patah hati. Peran keluarga keluarga yang dilakukan oleh ibu Tatik yaitu Saya berusaha menjadi teman Lina, dan berusaha lebih dekat dengan anaknya, agar lina mau terbuka dan bercerita dengan ibunya. Agar lina merasa punya teman yang dapat dia percaya.

Dampak negatif dari perceraian orang tua terjadi pada N, yaitu N merasa benci dengan orang tuanya, menjadi seseorang yang pemarah dan pendendam, tidak berani banyak bergaul dengan teman-temannya, dan jarang beribadah, nialis merasa hidup di dunia ini tidak ada artinya. Dampak negatif dari sebuah perceraian orang tua juga dialami oleh I, dimana intan menjadi sangat sebal dengan ibunya, merasa putus asa untuk meraih cita-cintanya, hubungan komunikasi dengan ibu juga tidak berjalan dengan baik, dikarenakan ibunya sudah berkeluarga lagi. Peran dari

keluarga yaitu dengan berusaha memberikan pengarahan yang baik kepada anak-anak agar dapat berhubungan baik dengan kedua orang tua walaupun sudah berpisah.

C. Analisis Tentang Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Remaja di Desa Singorojo Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

Perkembangan emosi remaja dapat terpengaruh karena adanya perceraian orangtua. Masa remaja adalah masa-masa dibutuhkannya kasih sayang dan perhatian yang utuh, hal tersebut dikarenakan remaja masih memiliki sikap yang labil masih mudah terpengaruh pada suatu hal diluar dirinya. Apabila dalam keluarga terjadi adanya perceraian sehingga menjadikan kurangnya salah satu figur dari orang tua , tidak dapat memberikan kasih sayang dan perhatian yang seharusnya diberikan oleh figur orang tua lengkap. Sehingga menyebabkan terjadi hambatan dan dampak pada perkembangan emosi pada remaja.

Perjalanan kehidupan dalam keluarga tidak akan terus berjalan lancar tanpa ada masalah. Masalah keluarga tersebut akan terselesaikan dengan solusi yang baik ataupun dengan solusi yang kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan cara yang digunakan masing-masing keluarga dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Perceraian merupakan salah satu cara bagi sebagian keluarga dalam menyelesaikan permasalahan yang tidak menemukan solusi penyelesaian dan jalur terakhir adalah perceraian tersebut. Banyak keluarga yang sudah mengetahui bahwa perceraian merupakan cara penyelesaian masalah yang dibenci oleh Allah, tetapi masih banyak sebagian keluarga yang menggunakan cara tersebut sebagai penyelesaian masalah. Perceraian terjadi tidak karena tanpa adanya sebab, ada beberapa faktor yang menyebabkan perceraian dapat terjadi dalam sebuah keluarga atau pasangan suami istri. Peneliti dapat menyatakan hal demikian, dikarenakan peneliti telah melakukan penelitian mengenai perceraian orangtua dan dampaknya bagi perkembangan emosi remaja di desa Singorojo kecamatan Mayong kabupaten Jepara.

Dari hasil penelitian melalui beberapa tehnik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka penulis

mendapatkan hasil dari tujuan penulis dalam melakukan penelitian. Melalui tehnik pengumpulan data wawancara, hasil wawancara yang penulis lakukan bersama sumber primer yaitu dari remaja dan orangtua. Maka penulis dapat menganalisis hasil wawancara di desa Singorojo Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

1. Analisis tentang faktor-faktor penyebab perceraian di Desa Singorojo Kecamatan mayong Kabupaten Jepara

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian suami-istri di antaranya sebagai berikut:

a. Ketidaksetiaan Salah Satu Pasangan Hidup

Salah satu pasangan (suami atau istri) ternyata menyeleweng atau selingkuh dengan pasangan lain. Keberadaan orang ketiga (wanita lain atau pria lain) memang akan mengganggu kehidupan pekawinan. Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan saling memaafkan, akhirnya perceraianlah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu. Keharmonisan keluarga dapat sirna ketika terjadi intervensi pihak ketiga.

b. Tekanan Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Salah satu modal dasar seseorang berumah tangga adalah tersedianya sumber penghasilan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan hidup secara finansial, kelanjutan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh kelancaran ekonomi, sebaliknya kekacauan dalam keluarga dipicu oleh ekonomi yang kurang lancar.¹²

c. Penganiayaan

Adanya kekerasan dalam rumah tangga seperti suami kerap main tangan yang mengakibatkan istri tidak tahan karena orang yang seharusnya memberikan perlindungan dan mengayomi ternyata justru melakukan kekerasan fisik atau bahkan tindakan yang bisa mengancam jiwa juga menjadi penyebab rumah tangga tidak harmonis yang akhirnya berpisah. Kekerasan fisik (KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga) merupakan hal yang paing sering

¹²Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press,2008),196.

dijadikan alasan seseorang dalam mengajukan gugatan perceraian. Meskipun sudah dilarang oleh negara, namun kekerasan fisik masih banyak terjadi. Sebelum menyakiti pasangan, sebaiknya ingat kepada Tuhan atas tanggung jawab yang seharusnya di jalani dalam pernikahan, tidakboleh saling menyakiti.¹³

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian suami-isteri di antaranya sebagai berikut:

- a. Ketidaksetiaan salah satu pasangan Keberadaan orang ketiga (wanita lain atau pria lain) memangakan mengganggu kehidupan pekawinan. Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan saling memaafkan, akhirnya pececaianlah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu. Keharmonisan keluarga dapat sirna ketika terjadi intervensi pihak ketiga.
- b. Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga Salah satu modal dasar seseorang berumah tangga adalah tersedianya sumber penghasilan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan hidup secara finansial, kelanjutan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh kelancaran ekonomi, sebaliknya kekacauan dalam keluarga dipicu oleh ekonomi yang kurang lancar. Sudah sewajarnya, seorang suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga
- c. Penganiayaan Adanya kekerasan dalam rumah tangga seperti suami kerap main tangan yang mengakibatkan istri tidak tahan karena orang yang seharusnya memberikan perlindungan dan mengayomi ternyata justru melakukan kekerasan fisik atau bahkan tindakan yang bisa mengancam jiwa juga menjadi penyebab rumah tangga tidak harmonis yang akhirnya berpisah.
- d. Adanya campur tangan keluarga Turut campurnya kedua orang tua, kerabat pada permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga sehingga merusak rumah tangganya, baik karena

¹³Nur Albantany, *Plus Minus Perceraian Wanita dalam Kaca Mata Islam Menurut Al-Qurandan As-Sunnah*, (Tangerang Selatan: Sealova Media, 2014) 75.

terdorong dari niat yang baik atau niat yang buruk. Adanya hubungan antara anggota keluarga dan keputusan bercerai terjadi karena pengaruh besar ibu dalam kehidupan rumah tangga putra atau putrinya.¹⁴

Dari penjelasan diatas diatas terdapat kesesuaian dengan hasil penelitian lapangan yang menunjukkan bahwa perselingkuah adalah salah satu faktor utama adanya perceraian dalam keluarga. Dimana dalam kasus perceraian ibu T diselingkuhi oleh suaminya dan keputusan ceraipun diambil karena tidak tahan menerima kenyataan bahwa suaminya yang niat awalnya bekerja merantau untuk keluarga justru malah diperantauan menikah lagi tanpa sepengetahuan oleh istrinya yaitu ibu T. Kepercayaan yang sudah diberikan oleh istrinya tidak dapat dijaga baik oleh suaminya, karena sudah sangat lelah menghadapi kenyataan tersebut sehingga ibu T memilih untuk berpisah dengan suaminya. Perselingkuhan lainya yaitu terjadi pada kasus ibu R, hampir sama dengan ibu T yang diselingkuhi oleh suaminya, Ibu R juga mengalami nasib yang serupa. Diama sang suami menikah lagi dengan wanita lain. Berbeda dengan ibu T dan ibu R perselingkuhan justru dilakukan oleh pihak wanita yaitu ibu U. Dimana ibu U tergoda dengan manta pacarnya bahkan sampai melayangkan gugatan perceraian kepada suaminya, karena tidak tahan dengan godaan rayuan manis laki-laki lain menjadikan ibu U tidak bisa berfikir jernih dan pada akhirnya ibu U menyadari kesalahannya yang usdah mengambil keputusan yang salah, dimana perceraianya dengan suaminya tidak menyebabkan kehidupan yang lebih baik justru malah kehidupan ibu U setelah bercerai menjadi semakin sulit.

Selain faktor perselingkuhan atau adanya orang ketiga, Faktor kekerasan dalam rumah tangga juga menjadi masalah yang menjadi pemicu retaknya pernikahan yang

¹⁴ Rahmatia, "Dampak Perceraian Pada Anak usia Remaja (Studi Pada Keluarga di Kecamatan Wonomulyo Kabputan Polewali Mandar)", no 8 2019, diakses pada tanggal 2 oktober 2021, <http://eprints.unm.ac.id/14772/1/ARTIKEL.pdf>.

menyebabkan berakhir dengan perceraian. Kekerasan rumah tangga terjadi pada kasus perceraian pada ibu M, dimana ibu M menggugat cerai suaminya dikarenakan suaminya terlalu pencemburu dan setiap pertengkaran selalu berakhir dengan kekerasan fisik. Kegiatan kekerasan tersebut sering terlihat oleh anak-anak yang justru menimbulkan kebencian pada anak tersebut terhadap ayahnya. Dan justru anaknya mendukung ibunya untuk bercerai dengan bapaknya karena sudah tidak tahan melihat kekerasan yang selalu dilakukan oleh ayahnya kepada ibu M.

Faktor perceraian ketiga yaitu faktor ekonomi yang terjadi pada kasus rumah tangga ibu W, selama menjalin rumah tangga ibu W merasa suaminya tidak pernah menafkahnya. Sehingga ibu W memutuskan untuk bercerai dengan suaminya. Selain ibu W faktor ekonomi menjadi retaknya rumah tangga juga dialami oleh bapak K Pada kasus perceraian bapak K, sang istri merasa kurang dengan penghasilan bapak K dan istri menuntut lebih sedangkan bapak K merasa tidak mampu memenuhi yang diinginkan istrinya. Timbulah perdebatan terus-menerus dan menimbulkan ketidakcocokan antara kedua belah pihak. Sehingga sang istri memelih untuk bercerai dengan bapak K.

2. Analisi tentang Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Remaja di Desa Singorojo Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

Dampak perceraian terhadap anak Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi perkawinan mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadiannya, baik perkembangan mental intelektual, mental emosional, maupun mental psikososial. Karena itu, menciptakan kondisi keluarga yang harmonis menjadi sangat penting bagi proses pendidikan anak. Ada beberapa kondisi psikologis yang dialami oleh anak, antara lain adalah :

- a. Kesedihan karena kehilangan anggota keluarganya
- b. Ketakutan akan ditolak
- c. Marah
- d. Sakit hati dan kesepian
- e. Bersalah dan meyalahkan dirinya sendiri

f. Kecemasan

Sedangkan dampak positif dari perceraian terhadap anak antara lain:

- 1) Anak cepat dewasa
- 2) Punya rasa tanggung jawab yang baik.¹⁵

Perkembangan emosi menurut Chaplin dalam suatu *Dictionary Psychology* mendefinisikan Perkembangan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku untuk mencapai kematangan emosi.¹⁶ Menurut Biehler menjelaskan ciri-ciri perkembangan emosi. Adapun ciri-ciri perkembangan emosi pada masa remaja adalah sebagai berikut:

- a. Cenderung bersikap pemurung. Sebagian kemurungan disebabkan perubahan biologis dalam hubungannya dengan kematangan seksual dan sebagian lagi karena kebingungannya dalam menghadapi orang dewasa.
- b. Ada kalanya berperilaku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
- c. Ledakan-ledakan kemarahan sering terjadi sebagai akibat dari kombinasi
- d. ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis, dan kelelahan karena bekerja terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup
- e. Cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dengan membenarkan pendapatnya sendiri.
- f. Mengamati orang tua dan guru-guru secara lebih objektif dan mungkin marah.
- g. Sering memberontak sebagai ekspresi dari perubahan dari masa kanak-kanak ke dewasa.
- h. Dengan bertambahnya kebebasan, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tuanya. Mereka mengharapkan perhatian, simpati, dan nasihat orang tua atau guru.

¹⁵Rahmatia, "Dampak Perceraian Pada Anak usia Remaja (Studi Pada Keluarga di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar)", no 8 2019, diakses pada tanggal 2 oktober 2021, <http://eprints.unm.ac.id/14772/1/ARTIKEL.pdf>.

¹⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi, 2003), 210.

- i. Sering melamun untuk memikirkan masa depannya.

Dari teori Biehler diatas terdapat beberapa persamaan data yang diperoleh dari lapangan, adapun beberapa dampak perceraian yang terlihat terdapat kesesuaian dengan pandangan Biehher terhadap perkembangan emosi remaja yaitu didesa Singorojo Kecamatan Mayong kabupaten Jepara yaitu:

- a. Cenderung bersikap pemurung. Sebagian kemurungan disebabkan perubahan biologis dalam hubungannya dengan kematangan seksual dan sebagian lagi karena kebingungannya dalam menghadapi orang dewasa. Ini terjadi pada kasus perceraian orang tua orang tua remaj N, dimana waktu proses wawancara N terlihat murung dan kurang bersemangat ketika proses wawancara.
- b. Ledakan-ledakan kemarahan sering terjadi sebagai akibat dari kombinasi, Terjadi pada remaja R dimana ia sangat marah kepada bapaknya ketika bapaknya sedang bertengkar dengan ibunya dan memukul ibunya.
- c. Cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dengan membenarkan pendapatnya sendiri. Hal ini hampir sdialami semua remaja yang orang tuanya bercerai, dimana mereka masih menyalahkan orang tuanya dan mengganggu orang tua mereka egois karena sudah bercerai tanpa memikirkan perasaan mereka sebagai anak.
- d. Sering melamun untuk memikirkan masa depannya. Hal ini juga dialami oleh hampir remaja perempuan yang orang tuanya bercerai. mereka selalu berfikir tentang masa depan mereka, bagaimana dengan nasib mereka kedepan jika berhubungan dengan lawan jenis, terdapat kekhawatiran sendiri yang mengganggu fikiran mereka.

Dampak perceraian orangtua pada perkembangan emosi remaja Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat menganalisis dampak yang terjadi pada perkembangan emosi pada remaja yang orangtuanya mengalami perceraian terdapat kesesuaian dengan jurnal penelitian oleh Rahmatia, Dampak Perceraian pada Anak Usia Remaja(Studi Pada Keluarga di Kecamatan Wonomulyo

Kabupaten Polewali Mandar). Menurut peneliti, dampak yang terjadi pada perkembangan emosi remaja memiliki dampak masing-masing sesuai dengan faktor penyebab perceraian yang dialami oleh orangtua. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan enam remaja di desa Singororjo kecamatan Mayong kabupaten Jepara yang peneliti jadikan sebagai sumber primer, maka peneliti dapat menganalisis dan menyimpulkan bahwa, semua remaja yang orangtuanya mengalami perceraian dapat merasakan cemburu pada temannya, hal tersebut dikarenakan remaja merasa iri ketika melihat keluarga temannya yang lengkap dapat hidup bahagia. Selain rasa cemburu, remaja yang orangtuanya mengalami perceraian ada beberapa yang merasakan kesedihan dan rasa ketakutan bahwa mereka tidak bisa hidup bahagia, dan bingung dalam melangkah untuk menggapai masa depannya. Tetapi justru juga ada remaja yang bisa mengambil makna hidup dengan adanya kasus perceraian yang terjadi dalam keluarganya. Dengan adanya perceraian orang tuanya justru menjadikan remaja tersebut semangat menjalani hidupnya dan lebih termotivasi untuk sukses dan menjadi ilmu yang bisa diambil untuk kehidupannya besok, jangan sampai jika ia menikah juga mengalami perceraian seperti orang tuanya. Ada hal positif dalam perceraian yaitu remaja memilih untuk lebih produktif dengan menghabiskan waktunya untuk bekerja agar bisa membantu perekonomian keluarganya, serta agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang tidak baik. Selain hal tersebut positif tersebut, remaja juga merasakan kegelisahan dan kebingungan karena perceraian yang dialami orangtuanya membuat mereka semua kehilangan kesempurnaan dalam kasih sayang dari kedua orangtuanya, yang seharusnya kasih sayang dapat dirasakan secara bersama dari kedua orangtua mereka, hal tersebut sudah tidak dapat dirasakan kembali oleh remaja tersebut. Untuk jenis emosi benci kepada orang tua, tidak semua remaja yang menjadi sumber primer penelitian menjadi benci dengan orang tuanya.. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil wawancara yang peneliti lakukan, ketika orangtua mengalami perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan atau kekerasan dalam rumah tangga, maka remaja akan mengalami kebencian pada salah

satu orangtuanya yang melakukan kesalahan tersebut. Berbeda dengan remaja yang orangtuanya mengalami perceraian dikarenakan tidak tahu sebabnya atau karena salah satu pihak ditinggalkan begitu saja, maka remaja tersebut tidak memiliki rasa benci kepada salah satu orangtuanya yang meninggalkannya, tetapi justru remaja tersebut hanya merasakan kangen dan rindu pada pihak orangtua yang meninggalkannya.

3. Analisis Tentang Peran Keluarga Dalam Membantu Perkembangan Emosi Remaja Yang Negatif Maupun Positif Akibat Terjadinya Perceraian Orang Tua

Dari hasil penelitian dilapangan, dapat dianalisis bahwa terdapat peran keluarga dalam membantu perkembangan emosi remaja di desa Singorojokecamatan Mayong kabupaten Jepara. Setelah terjadinya perceraian orang tua terdapat faktor negatif maupun positif terhadap perkembangan emosi remaja di desa Singorojo. Dampak positif yaitu terjadi pada:

- a. Remaja R, menjadi laki-laki yang bertanggung jawab dengan ibunya, R menjadikan perceraian sebagai pembelajaran hidupnya dengan tidak terjerumus ke pergaulan yang negatif dengan menghabiskan waktunya untuk bekerja membantu biaya hidup ibunya.
- b. Remaja P, semenjak perceraian orang tuanya P bisa mengolah emosinya dengan baik, dimana P melakukan bisnis jualan semenjak sekolah karena P ingin membahagiakan ibunya, karena belajar pengalaman perceraian orang tua putri merasa dirinya perlu bekerja agar kelak jika ia menikah dapat mempunyai penghasilan sendiri tanpa harus bergantung dengan suaminya.
- c. Remaja Z, setelah orang tuanya bercerai Z lebih semangat memaknai hidupnya. Sama sekali tidak trauma untuk menyukai/menjalin hubungan dengan lawan jenis. Dengan orang tuanya bercerai justru Z lebih semangat dan termotivasi untuk membuktikan kepada orang-orang jika kelak ia akan sukses dan jika menikah ia ingin membuktikan jika rumah tangganya akan baik tidak seperti perceraian orang tuanya, agar tidak dipandang sebelah mata oleh banyak orang.

- d. Remaja L menjadi pribadi yang memiliki motifasi untuk sukses dalam kehidupannya walaupun orang tuanya sudah berpisah.

Selain dampak positif terdapat juga dampak negatif dari perceraian orang tua terhadap perkembangan emosi remaja, dampak negatifnya yaitu :

- a. Remaja R, menjadi begitu benci dengan ayahnya. Dikarenakan permasalahan KDRT yang dilakukan ayahnya kepada ibu M, sehingga menjadikan hubungan antara ayah dan anak tidak harmonis. Bahkan setelah perceraian menimbulkan perasaan kebencian kepada ayahnya.
- b. Remaja Z, merasa malu dengan perceraian yang terjadi orang tuanya.
- c. Remaja L, menjadi malas mengenal lawan jenis, merasa trauma dengan laki-laki merasa takut jika kelak menjalin hubungan dengan laki-laki ia akan patah hati.
- d. Remaja N, menjadi benci dengan orang tuanya, menjadi seseorang yang pemarah dan pendendam, tidak berani banyak bergaul dengan teman-temannya, dan jarang beribadah, N merasa hidup di dunia ini tidak ada artinya.
- e. Remaja I, menjadi sangat sebal dengan ibunya, merasa putus asa untuk meraih cita-cintanya, hubungan komunikasi dengan ibu juga tidak berjalan dengan baik, dikarenakan ibunya sudah berkeluarga lagi.

Peran keluarga atau orang tua dalam perkembangan emosi remaja disini semuanya hampir sama, dimana orang tua sudah berusaha dengan keras memberikan pengarahan kepada anak-anak mereka agar bisa menerima perceraian orang tua mereka. Bahkan ada orang tua yang memilih menutupi kesalahan ayahnya agar sang anak tetap berhungan baik dengan ayahnya dan masih menghormati ayahnya. Tetapi ada anak yang bisa menerima dengan ikhlas dan akhirnya menerima takdir kehidupan mereka dan berdamai dengan keadaan, masih berkomunikasi dengan orang tua yang meninggalkan mereka. tetapi juga ada remaja yang memang diluarnya seperti membeci orang tuanya tetapi di hatinya yang paling dalam pastinya masih menyayangi ayahnya.